

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait mengenai pengukuran efisiensi perbankan syariah, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2015) meneliti tentang “Penilaian Efisiensi Bank dengan *Data Envelopment Analysis* pada 10 Bank Berperingkat Besar Di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hal 113 – 126*. Berdasarkan hasil analisisnya menunjukkan bahwa 10 bank besar yang diteliti masih ditemukan inefisiensi. DEA menghasilkan rekomendasi pengembangan yang dapat dilakukan bank untuk mencapai efisiensi optimum. Berdasarkan rekomendasi tersebut diharapkan bank dapat memaksimalkan profit yang diinginkan melalui efisiensi.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya yaitu peneliti menggunakan Unit Usaha Syariah (UUS) yang masih jarang diteliti oleh peneliti terdahulu. UUS menarik untuk diteliti karena skala bisnis usahanya dibandingkan dengan bank induk masih sangat kecil yang tentunya akan berdampak pada efek kausalitas terhadap rendahnya komitmen manajemen bank induk untuk terus mengembangkan UUS. Penelitian ini penting dibedakan karena pemilihan objek yang digunakan untuk penelitian akan menjadi salah satu tolok ukur bagi objek yang diteliti apakah bank tersebut efisien atau tidak serta tahun yang

digunakan lebih baru sehingga dapat melihat perkembangan tingkat efisiensi bank yang diteliti selama 5 tahun terakhir, terlebih lagi apabila objek penelitian belum pernah diteliti lebih dalam tentang efisiensi.

2. Penelitian yang dilakukan Himawan Arif Sutanto (2015) meneliti tentang “Analisis Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah”, *Journal of Economics and Policy*. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efisiensi Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia menunjukkan belum seluruhnya mencapai efisien dengan rata-rata tingkat efisiensi sebesar 93,2 persen. Sebanyak 12 Bank dari 26 BPD seluruh Indonesia telah mencapai efisiensi 100 persen. Sedangkan 14 BPD lainnya tidak efisien (<100 persen) dalam menjalankan operasionalnya. Bank Jateng merupakan BPD yang memiliki tingkat efisiensi terendah yaitu 78,6 persen. Beban suku bunga merupakan penyebab dari sebagian besar BPD tidak efisien.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu asumsi yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan asumsi VRS, penelitian ini menggunakan asumsi CRS. Penelitian ini penting dibedakan karena pada asumsi CRS (*constan return to scale*) dalam pembagian Unit Kegiatan Ekonomi untuk mencapai batas efisiensinya tidak dipengaruhi variasi nilai *input* dan *output* sehingga dapat mengatasi masalah *input* yang bernilai nol atau negatif, perbedaan dengan model VRS (*variabel return to scale*) adalah adanya tambahan fungsi kendala yang penting untuk dibedakan dengan penelitian terdahulu.

3. Penelitian yang dilakukan Rafika Rahmawati (2015) yang meneliti tentang “Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya Pada Bank Umum Syariah Berbasis *Stochastic Frontier Approach* dan *Data Envelopment Analysis*”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol.7 No. 4, April 2015. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil tingkat efisiensi biaya dengan metode SFA dan DEA. Pada penelitian ini SFA lebih sesuai untuk digunakan yaitu hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi pada BMI. Pada BSM hanya Beban Bagi Hasil dan Surat Berharga yang Dimiliki yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan pada BMS, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Adapun pada BRIS, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang Dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Pada BSB, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian kali ini menggunakan pengukuran dengan metode yang berbeda yaitu metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), di mana DEA di desain khusus untuk menilai efisiensi unit yang memiliki multi *input* dan multi *output* yang biasanya sulit diatasi secara sempurna oleh metode SFA dalam pengukuran efisiensi kinerja keuangan. Penelitian ini

penting dibedakan karena peneliti menggunakan salah satu metode pendekatan *frontier* non-parametrik DEA yang sudah jelas digunakan untuk menangani banyak *input* dan *output* tanpa memperhatikan hubungan antar fungsi *input* dan *output* sehingga cocok digunakan dalam penelitian ini dan dapat mengkaji lebih dalam efisiensi dari objek penelitian.

4. Penelitian yang digunakan Imam Hartono dkk (2008) yang meneliti tentang “Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jabodetabek dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis*”, *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol. 5 No.2, Oktober 2008. Berdasarkan hasil penelitiannya BPR masih diklasifikasikan sehat dengan perhitungan rasio BOPO karena nilai rasio BOPO masih di bawah 94 persen, namun hasil perhitungan non-parametrik DEA menunjukkan bahwa BPR di wilayah Jabodetabek selama periode tahun 2005-2007 relatif belum efisien yaitu lebih dari 80 persen BPR yang diamati tidak efisien.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel yang diteliti. Penelitian ini mengukur tingkat efisiensi dilihat dari variabel *input* (Dana Pihak Kedua, Ketiga, Aset dan Biaya Operasional) dibandingkan dengan variabel *output* (Pembiayaan dan Pendapatan Operasional) sehingga tingkat efisiensi dapat terlihat lebih jelas. Penelitian ini penting dibedakan karena apabila variabel pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan semakin banyak hal yang dapat dilihat dari indikator DEA sehingga semakin banyak pula yang diketahui variabel mana saja yang

telah efisien dan variabel mana yang belum efisien dan perlu ditingkatkan lagi sehingga diperlukan kajian yang lebih dalam.

5. Penelitian yang dilakukan Muharam dan Pusvitasari (2007) meneliti tentang “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Periode Tahun 2005)”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. II No.3, Desember 2007*. Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi dengan metode DEA diperoleh nilai efisiensi yang beragam pada Bank Syariah yang ada di Indonesia sepanjang tahun 2005, tercatat hanya 3 bank yang senantiasa dalam kondisi efisien 100 persen yaitu BTN Syariah, Niaga Syariah, dan Permata Syariah. Sembilan bank lainnya memiliki tingkat efisiensi yang berfluktuasi di sepanjang tahun 2005 dan Bank Syariah Mandiri menjadi bank yang senantiasa tidak efisien di tahun 2005.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-statistik yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Muharam dan Pusvitasari yaitu jenis penelitian komparatif. Penelitian ini penting dibedakan dengan penelitian terdahulu, karena walaupun metode yang digunakan sama yaitu DEA, apabila jenis penelitian yang digunakan berbeda, hasil yang diperoleh pula akan sangat berbeda dan akan menambah variasi dari hasil

penelitian yang akan diteliti dan dapat terlihat jelas di mana letak perbedaannya.

B. Kerangka Teori

1. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.¹ Prinsip utama yang diikuti oleh bank Islami adalah:

- a. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi
- b. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah
- c. Memberi zakat

¹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: AlvaBet, 2003, hal. 2.

2. Manajemen Perbankan Syariah

Bank mempunyai kegiatan utama, yaitu pengumpulan dana dan penyaluran kredit yang harus dilakukan dengan baik dan benar. Manajemen sangat berpengaruh penting dalam pengumpulan dana dan penyaluran kredit untuk mendukung tercapainya tujuan.²

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³

Manajemen perbankan adalah ilmu dan seni mengatur kegiatan pengumpulan dana, penyaluran kredit dan pelaksanaan lalu lintas pembayaran agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Manajemen perbankan syariah berarti seni dan ilmu mengelola usaha jasa perbankan syariah. Dikatakan seni karena sering terjadi hal khusus dan unik berdasarkan karakteristik masing-masing lembaga. Di sisi lain, dikatakan ilmu karena dapat dipelajari, dapat ditiru, dan dapat didokumentasikan. Implementasi manajemen sangat diperlukan untuk kemajuan organisasi perbankan syariah.⁴

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Kegiatan usaha yang

² Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 54.

³ *Ibid.*, hal. 54.

⁴ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 36.

berdasarkan Prinsip Syariah antara lain adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:

- a. *riba*, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadh*l), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi 'ah*);
- b. *maisir*, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan;
- c. *gharar*, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah;
- d. haram, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah; atau
- e. zalim, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Demokrasi ekonomi adalah kegiatan ekonomi syariah yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan. Yang dimaksud dengan “prinsip kehati-hatian” adalah pedoman pengelolaan Bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Pola Manajemen Bank Syariah

Manajemen adalah suatu aktifitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan, personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerja-pekerja yang berkenaan dengan unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien.⁵

Terkait dengan manajemen sebagai suatu sistem, unsur-unsur manajemen menurut Zainul Arifin meliputi:⁶

a. Perencanaan

Sebuah proses perencanaan yang baik akan memudahkan pencapaian tujuan suatu manajemen. Semua dasar dan tujuan manajemen harus selalu terintegrasi, konsisten dan saling menunjang satu sama lain.

b. Perorganisasian

Perorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan yang dalam digerakkan dalam rangka mencapai tujuan.

c. Struktur Organisasi

Bank Umum Syariah dan BPR Syariah wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) di samping Dewan Komesaris dan Direksi

⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: YKPN, 2011, hal. 197.

⁶ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: AlvaBet, 2003, hal. 104.

yang ditempatkan di kantor pusat masing-masing bank. Dalam pelaksanaannya, DPS wajib mengikuti fatwa DSN yang merupakan otoritas tertinggi dalam mengeluarkan fatwa mengenai kesesuaian produk dan jasa bank dengan ketentuan dan prinsip syariah.

d. Perencanaan Organisasi

Perencanaan organisasi merupakan suatu pengelompokan yang menunjukkan tanggung jawab dan wewenang atas suatu tindakan untuk mencapai suatu hasil. Dalam struktur organisasi, tanggung jawab dan wewenang setiap orang di dalamnya berbeda-beda sesuai dengan tugasnya. Sehingga, struktur organisasi mencerminkan pandangan suatu manajemen dalam mengoperasikan bank dengan cara yang paling efektif.

e. Pengawasan

Pengawasan merupakan segala kegiatan penelitian, pengamatan dan pengukuran terhadap jalannya suatu operasional berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan, para manajer dapat memastikan tercapai atau tidaknya tujuan mereka. Pengawasan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih baik.

Kelancaran operasi bank adalah kepentingan utama bagi manajemen puncak (*top management*). Suatu penafsiran dan perbandingan hasil yang dicapai dengan standar yang diminta, kemudian melakukan tindakan koreksi penyimpanan, dan

perbandingan antara hasil (*output*) yang dicapai dengan memasukkan (*input*) yang digunakan.

4. Pengelolaan Dana Bank Syariah

Lembaga syariah didirikan sebagai lembaga perantara (*intermediary*) yang berfungsi sebagai perantara antara pemilik dana dan pemakai dana. Dengan demikian, bank adalah lembaga pengganti pemilik dana dan pemakai dana. Peran sebagai pemilik dana adalah kewajiban untuk membayar kepada pemilik dana jika pemakai dana tidak melunasi kewajibannya. Peran sebagai pemakai dana adalah apabila pemilik dana menarik dananya sebelum jatuh tempo atau sebelum waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, bank harus selalu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya dalam bentuk tabungan dan deposito. Sementara di sisi lain, bank harus menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan. Untuk menjaga kemungkinan tersebut, bank harus mempunyai aset yang likuid sebanyak kewajibannya. Aset likuid tergolong sebagai *non-earning asset* (aset yang tidak menghasilkan). Dengan demikian, apabila bank memiliki aset likuid yang besar maka aspek profitabilitas bank akan terganggu.⁷

Di sisi lain, profitabilitas yang tinggi dapat dicapai jika bank memiliki *earning asset* (aset yang dihasilkan) atas pendapatan yang tinggi, aset yang panjang, dan operasi bank yang ditopang dengan dana baru, namun tindakan seperti ini akan sangat berisiko jika dana yang terlanjur

⁷ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 136.

digunakan tidak dapat ditarik kembali, sedangkan dana baru yang diharapkan tidak tersedia dan pasti akan mengganggu likuiditas dari bank tersebut.⁸ Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari, di mana berupa penjagaan semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank misalnya, uang tunai kas, tabungan, deposito dan giro pada antar aset bank yang dapat digunakan untuk memenuhi apabila nasabah atau masyarakat menarik dananya sewaktu-waktu.

Bank Syariah sebagai lembaga keuangan harus mempersiapkan strategi dalam penggunaan dana-dana yang dihimpun sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan. Alokasi ini mempunyai tujuan, yaitu:⁹

- a. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah.
- b. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Untuk mencapai kedua keinginan tersebut maka alokasi dana (*input* dan *output*) bank harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat diperlukan semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi. Serta harus selalu memperhatikan risiko-risiko yang akan timbul yang menyertai keputusan-

⁸ *Ibid.*, hal.137.

⁹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: AlvaBet, 2003, hal. 56.

keputusan manajemen tentang struktur aset dan liabilitasnya. Risiko-risiko yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank antara lain:¹⁰

a. Risiko Likuiditas

Risiko yang berhubungan dengan kewajiban bank dalam memenuhi kebutuhan nasabah menarik dananya atau bila menarik fasilitas kreditnya sewaktu-waktu. Bank tidak dapat dengan leluasa memaksimalkan pendapatan karena adanya kewajiban kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat. Terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan dan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya yang dapat berakibat meningkatnya biaya dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas. Terlebih lagi bank syariah dilarang untuk melakukan peminjaman dana yang berbasis bunga yang tentu akan berdampak semakin sulitnya memperoleh dana.

b. Risiko Kredit

Risiko yang berhubungan dengan menurunnya pendapatan yang dapat akibat kerugian atas kredit atau kegagalan tagihan atas surat-surat berharga. Pengendalian risiko kredit adalah diversifikasi dari tipe-tipe kredit, diversifikasi dalam wilayah geografis, jenis-jenis industri yang dibiayai, kebijakan agunan dan yang terpenting adalah standar pengendalian kredit yang diterapkan. Kredit yang diberikan

¹⁰*Ibid.*, hal. 65.

dalam lingkungan yang sangat bersaing tingkat pendapatan kredit yang lebih tinggi maka umumnya melibatkan risiko yang lebih tinggi juga.

c. Risiko Modal

Risiko modal berkaitan dengan kualitas aset. Bank yang menggunakan sebagian besar dananya untuk mendanai aset yang berisiko perlu memiliki modal penyangga yang besar untuk sandaran apabila kinerja aset tidak baik. Fungsi modal yaitu melindungi para penyimpan dana terhadap kerugian yang sewaktu-waktu terjadi pada bank. Tingkat modal juga penting dalam menjaga risiko likuiditas.

5. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan catatan hasil yang diproduksi atas fungsi pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode waktu tertentu.¹¹ Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.¹²

¹¹ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 9.

¹² Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 2.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi:¹³

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

¹³ Jumingan, *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hal. 242.

- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

6. Konsep Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu cara perusahaan dalam mengelola sumber keuangan, material, proses, peralatan, tenaga kerja, maupun biaya secara efektif.¹⁴ Secara garis besar, inti setiap bisnis adalah melakukan usaha dengan menggunakan uang dengan tujuan menghasilkan keuntungan dalam bentuk uang.

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara suatu kegiatan dengan hasilnya. Seorang ahli T.A.Ryan dalam bukunya “*Work and Effort*” memberikan rumus arti efisiensi yang berikut:¹⁵

$$Efficiency = \frac{Output}{Input} \left(\frac{Hasil}{Masukan} \right)$$

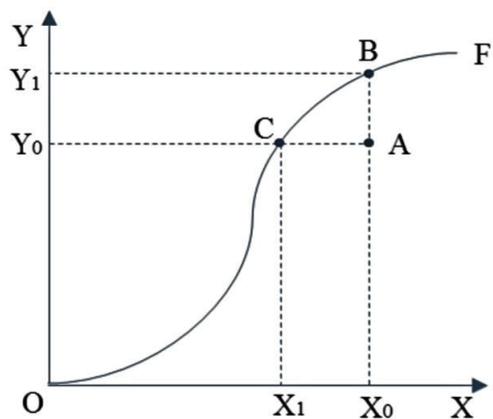
Pengukuran Kinerja (*performance*) merupakan salah satu strategi perusahaan atau organisasi dalam memberikan keputusan yang menyangkut pada pengembangan perusahaan yang akan mendatang. Pengembangannya telah banyak dilakukan dalam meningkatkan kualitas

¹⁴ Fransiscus Xaverius Sadikin, *Tip dan Trik Meningkatkan Efisiensi, Produktivitas, dan Profitabilitas*, Yogyakarta: ANDI, 2005, hal. 153.

¹⁵ The Liang Gie, *Efisiensi untuk Meraih Sukses*, Yogyakarta: Panduan, 2003, hal. 41.

pelayanan bagi para konsumen. Efisiensi produksi tidak hanya dapat dilakukan dengan melakukan kontrol pada minimalisasi biaya-biaya *input* saja, namun juga dapat dilakukan dengan memerhatikan produktivitas *output* secara maksimal.¹⁶

Konsep efisiensi diawali dari konsep mikro, yaitu teori produsen dan konsumen. Teori produsen cenderung untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan teori konsumen cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Pada teori produsen dikenal dengan adanya garis *frontier* produksi. Garis ini menggambarkan hubungan antara *input* dan *output*. Garis *frontier* ini menggambarkan tingkat output maksimum yang dicapai pada setiap level input.¹⁷



Sumber : Coelli, *et. Al*

Gambar 2. 1

Garis *Frontier* Produksi dan Efisiensi Teknis

¹⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 263.

¹⁷ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, kebijakan dan studi empiris di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2010, hal. 122.

Gambar di atas menunjukkan tingkat *output* maksimum yang dapat dicapai pada tingkat *input* tertentu. Dapat dilihat dari garis O ke F' yang merupakan garis *frontier* produksi menghubungkan antara *input* dan *output*. Titik B dan C merupakan titik efisiensi dengan produktivitas (Y_1/X_0) dan (Y_0/X_1), di mana titik B merupakan hasil dari suatu *input* (X_0) tertentu dalam menghasilkan tingkat *output* (Y_1) yang maksimal. Titik C merupakan tingkat efisiensi di mana *input* (X_1) yang sedikit dalam menghasilkan tingkat *output* (Y_0) yang sama. Sedangkan titik A merupakan tingkat inefisiensi secara teknis pada suatu perusahaan atau organisasi. Perusahaan dapat meningkatkan *output* (A) ke tingkat *output* yang sama (B) tanpa membutuhkan *input* yang lebih besar. Dan dapat mengurangi *input* (A) ke tingkat *input* (C) tanpa menaikkan atau mengurangi tingkat *output*.¹⁸

Dapat diketahui bahwa *input* pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama adalah berasal dari dana yang berasal dari para pemodal, pemegang saham. Dana pihak kedua adalah dana yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan bukan bank), pinjaman dari Bank Indonesia. Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari dana simpanan, tabungan dan deposito.¹⁹

Dana pihak pertama, kedua dan ketiga merupakan sumber dana dalam kegiatan operasi suatu bank dan merupakan keberhasilan bank jika

¹⁸ Coelli, T., Prasada Rao, D. & Battese, G. E., “*An introduction to efficiency and productivity analysis*”, Massachusetts, USA: Kluwer Academic Publishers, 2005, hal. 4.

¹⁹ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 90.

mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk seluruh biaya operasional usaha suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan efisiensi, bank dituntut mampu mengoptimalkan dananya dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (intermediasi) serta mampu membayar seluruh kewajiban bebannya dan mendapat keuntungan (pendapatan) yang paling maksimal. Dalam kegiatan operasionalnya, setiap bank memiliki aktiva untuk kegiatan operasi, pembiayaan ataupun untuk investasi. Tanpa aktiva, bank tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam neraca pada laporan keuangan triwulan unit usaha syariah, ekuitas atau modal tidak dicantumkan sehingga tidak dapat masuk sebagai variabel *input* dan dihitung dalam penelitian ini. Setelah *input* bank tersedia, selanjutnya bank syariah dapat menghasilkan *output*. *Output* tersebut berupa penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan, kredit dan jasa.

7. Dalil Al-Qur'an tentang Efisiensi

Islam telah mensyaratkan kepada manusia untuk berperilaku hemat dan efisien diberbagai hal dalam kehidupan manusia sehari-hari. Berikut ini dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap hemat dan efisiensi.

a. Al-A'raf (7) ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*²⁰

b. Al-Isra’ (17) ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا (٢٧)

*“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”*²¹

Dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menyeru kepada hamba-Nya untuk tidak berlebihan atau efisien. Berkaitan dengan penelitian ini, perbankan syariah sebaiknya dapat mengaplikasikan sikap efisien dalam menggunakan *input* yang dihimpun secara optimal untuk menghasilkan *output* yang maksimal. Efisiensi dalam perbankan merupakan salah satu tolok ukur dalam mengukur kinerja bank. Analisis perbandingan khususnya antar bank akan memperlihatkan sejauh mana keefektifan bank dalam penggunaan jumlah *input* sehingga mempengaruhi jumlah *output* yang dihasilkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi bank tidak efisien dalam operasionalnya, antara lain struktur organisasi bank yang biasanya masih

²⁰ Al-Qur’an dan terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

²¹ *Ibid.*,

terlalu gemuk yang dalam artian jajaran organisasi dalam bank tersebut cukup melebar sehingga dalam pembiayaan operasionalnya juga terus membengkak, atau yang paling sering dilakukan tidak hanya oleh pejabat bank yaitu sering melakukan kegiatan di luar pekerjaan tetapi masih menggunakan fasilitas perusahaan (mobil atau motor) yang berdampak pada pemborosan dalam pembiayaan operasional. Pihak manajemen bank harus mengeluarkan kebijakan atau aturan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut jika tidak ingin mengalami pemborosan yang berlarut-larut.

Mengelola efisiensi kinerja bank bertujuan agar operasional bank dapat berjalan lebih optimal dalam melayani para nasabahnya. Dengan efisiensi yang dilakukan, sebuah bank dapat meminimalisir angka pengeluaran dan memaksimalkan angka pendapatan.

8. Pengukuran Efisiensi

Terdapat tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:²²

a. Pendekatan rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan ini akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimum dengan *input* tertentu.

$$\text{Efisiensi} = \text{Output/Input}$$

²² Harjun Muharam dan Rizki Pusvitasari. 2007. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Periode Tahun 2005)". *Jurnal Ekonomi Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang

Kelemahan dari pendekatan ini adalah apabila terdapat banyak *input* dan *output* yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas.

b. Pendekatan regresi

Pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

$$y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Di mana :

$$y = \text{output}, X = \text{input}$$

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *output* tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

c. Pendekatan *frontier*

Terdapat 2 jenis pendekatan dalam pendekatan *frontier* yaitu parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik terdiri dari *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA) dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan non-parametrik meliputi *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pendekatan *forntier* dari suatu lembaga keuangan dapat diukur melalui bagaimana kinerja lembaga keuangan tersebut bersifat relatif terhadap perkiraan kinerjanya yang "terbaik" dari industri tersebut.

Pendekatan *frontier* lebih superior karena penggunaan teknik program atau statistik yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan harga *input* dan faktor *eksogen* lainnya dalam mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi. Pendekatan ini telah digunakan secara lebih luas dalam analisis regulasi, yaitu untuk mengukur pengaruh dari merger dan akuisisi, regulasi modal, deregulasi suku bunga deposito, pergeseran restriksi geografis pada cabang dan holding dari perusahaan akuisisi. Keuntungan yang paling utama dari pendekatan ini adalah dapat mengukur secara objektif kuantitatif dengan menghilangkan pengaruh dari harga pasar dan faktor *eksogen* lainnya yang mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi

9. *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Menurut Cooper, Lawrance dan Kaoru, *Data Envelompment Analysis* (DEA) merupakan alat untuk mengukur efisiensi dalam kegiatan organisasi *Decision Marking Unit* (DMU) yang dilihat dari ukuran rasio *input* dan *outputnya*.²³

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan sebuah metode non-parametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan rasio *output* dan *input* untuk semua unit yang dibandingkan. Metode ini diketahui untuk pertama kali oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (CCR) melalui papernya yang dipublikasikan oleh *European Journal of Operation Research* pada tahun 1978. Paper CCR tersebut mengoperasionalkan dan mengembangkan gagasan Farrel (1957).

Sejak tahun 1978, teori dan aplikasi DEA telah berkembang sangat pesat. Salah satu faktor pendorong dari perkembangan yang pesat tersebut bahwa DEA berhasil menciptakan kondisi saling mendukung yang dinamis antara teori dan aplikasi. Metode ini tidak memerlukan fungsi produksi dan hasil perhitungannya disebut nilai efisiensi relatif. Efisiensi relatif suatu UKE yaitu efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE yang lain dalam sampel yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama.

²³ Cooper, William W., Lawrance M. Seiford dan Kaoru Tone., “*DATA ENVELOPMENT ANALYSIS A Comprehensive Text with Models, Applications, References and DEA-Solver Software Second Edition*”, Springer Science + Business Media, LLC, 2006, hal. 1.

Konsep awal dari Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) mengetengahkan sebuah model yang berorientasi pada *input* berdasarkan asumsi *constant return to scale* (CRS). Asumsi CRS menyatakan bahwa asumsi ini hanya sesuai untuk kondisi di mana seluruh DMU beroperasi pada skala optimal. Padahal terdapat beberapa faktor yang bisa mengakibatkan sebuah DMU tidak beroperasi pada skala optimal, misalnya kondisi persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*) dan hambatan-hambatan keuangan. Jika asumsi CRS tetap digunakan untuk DMU yang tidak beroperasi pada skala optimal maka akan terjadi ketidakjelasan karena *technical efficiency* akan menyatu dengan *scale efficiency*. Dengan adanya kelemahan pada asumsi CRS maka muncul asumsi alternatif yaitu *variable return to scale* (VRS) yang dipublikasikan pertama kali oleh Banker, Charnes dan Cooper (BCC) pada tahun 1984.

Perbedaan utama antara CRS (*model CCR*) dan VRS (*model BCC*), yaitu model pertama yang menghasilkan evaluasi terhadap *overall efficiency*, sedangkan model kedua dapat memisahkan *technical efficiency* dengan *scale efficiency*. Penggunaan model CCR dianggap sudah memenuhi skala optimal, sedangkan penggunaan model BCC dimaksudkan untuk menutupi kelemahan model CCR dalam hal terdapat DMU yang diteliti tidak beroperasi pada skala optimal. Model CCR dalam pengukurannya mutlak variabel yang diteliti adalah angka, sedangkan pada model BCC dalam pengukurannya terdapat variabel lain yang

mempengaruhi peningkatan atau pengukuran seperti kebijakan pemerintah, penambahan pajak dll.

Metode DEA merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank. Pengukuran tingkat efisiensi bank dapat diperoleh dengan menggunakan metode DEA. Metode ini juga dapat mengidentifikasi bank mana yang telah mencapai tingkat efisiensi yang paling tinggi sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi bank lain yang masih tidak efisien dilihat dari masing-masing variabel *input* dan *output* yang digunakan dalam pengukurannya. Metode DEA juga memberikan informasi potensi peningkatan penggunaan sumber daya yang dimiliki bank yang kurang efisien.

a. *Constant Return to Scale (CRS)*

Model *Constant Return to Scale (CRS)* disebut juga model CCR karena dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa penambahan *input* dan *output* adalah sama. Artinya setiap penambahan *input* berjumlah “X” maka *output* juga akan menambah berjumlah “X”. Asumsi lainnya adalah setiap perusahaan atau UPK (Unit Pembuat Keputusan) beroperasi pada skala optimal. UPK yang nilainya kurang dari 1 berarti tidak efisien, sedangkan nilai efisiensinya sama dengan 1 berarti UPK tersebut efisien.²⁴

b. *Variabel Return to Scale (VRS)*

²⁴ Amir Machmud dan H. Rukman, *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Analisis Efisiensi BPD Unit Usaha Syariah di Indonesia), Jakarta: Erlangga, 2010, hal. 124.

Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes dan Cooper (BCC) pada tahun 1984. Model ini merupakan pengembangan dari model CCR/CRS. Model ini beranggapan bahwa perusahaan atau UPK belum beroperasi pada skala optimal. Asumsi model ini adalah bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* tidaklah sama. Artinya penambahan *input* sebesar “X” tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar “X” bisa jadi lebih besar atau lebih kecil .

Pada umumnya suatu UPK memiliki karakteristik yang mirip satu sama lain. Namun, biasanya setiap bank memiliki ukuran tingkat produksi yang bervariasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa ukuran bank memiliki peran penting dalam menentukan efisiensi atau inefisiensinya. Model CCR mencerminkan nilai efisiensi teknis dan efisiensi skala sekaligus, sedangkan model BCC hanya mencerminkan efisiensi teknis. Sehingga efisiensi skala adalah rasio dari efisiensi pada model CCR dan model BCC.

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan yang akan dijabarkan oleh peneliti. Keunggulan dari penggunaan metode DEA diantara lain:²⁵

- a. DEA dapat menangani pengukuran efisien secara relatif bagi DMU sejenis dengan menggunakan banyak *input* dan *output*.
- b. Metode ini tidak memerlukan hubungan bentuk fungsi antara variabel *input* dan *output* yang akan diukur efisiensinya.

²⁵ Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing, 2013, hal. 326.

- c. DEA membandingkan secara langsung terhadap DMU yang sejenis.
- d. Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

Selain itu, DEA memiliki kelemahan dalam penggunaannya antara lain:

- a. DEA merupakan sebuah *extreme point technique*, maka kesalahan pengukuran akan mengakibatkan masalah yang signifikan.
- b. DEA hanya mengukur efisiensi relatif dari setiap DMU dan tidak mengukur efisiensi secara absolut. DEA hanya menampilkan perbandingan baik dan buruk suatu DMU yang sejenis.
- c. Karena DEA merupakan teknik non-parametrik, maka uji hipotesis secara sistematis sangat sulit dilakukan.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999, hal. 51.

Perhitungan efisiensi Unit Usaha Syariah dengan analisis DEA ini menggunakan empat variabel *input*, yaitu Dana Pihak Kedua, Dana Pihak Ketiga, aset dan biaya operasional. Variabel *output*nya meliputi pembiayaan dan pendapatan operasional. DEA bertujuan untuk mengevaluasi kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi = 100%). Efisiensi relatif suatu UKE yaitu efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE yang lain dalam sampel yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. Sebaliknya, apabila nilai dualnya kurang dari 1 maka UKE yang bersangkutan dinyatakan tidak efisien secara relatif.²⁷ Sehingga dapat diartikan bahwa bank tersebut mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan dikategorikan bank yang efisien. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. $H = 100\%$, terjadi efisiensi.
2. $H < 100\%$, terjadi inefisiensi.

²⁷ Diana Y. Arcarya dan Guruh S.R. 2008. "Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)." *Paper dalam buku Current Issue Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009*, Tim IAEI, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

D. Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 2. 2

Kerangka Pemikiran

